

Ekranisasi Novel *Heartbreak Motel* Karya Ika Natassa ke dalam Film *Heartbreak Motel* Sutradara Angga Dwimas Sasongko

Nabila Agustin¹, Sherlyana Zulfani², Nabila Aulia Putri Sihombing³, Raudatul Fatimah Batu Bara⁴, Sopian⁵, Sri Kurnia Hastuti Sebayang⁶

STKIP Budidaya Binjai, Indonesia¹⁻⁶

Email Korespondensi: nblaagstin658@gmail.com

Article received: 22 Januari 2026, Review process: 11 Februari

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 07 Mei 2026

ABSTRACT

This study examines the ecranization process of Ika Natassa's novel Heartbreak Motel into the film of the same title directed by Angga Dwimas Sasongko. The research aims to identify and analyze the narrative changes that occur in the adaptation process using two theoretical frameworks: Pamusuk Eneste's ecranization theory and Robert Stanton's fiction theory. A qualitative approach with comparative analysis method was employed, with data collected through intensive reading of the novel and repeated viewing of the film, organized using a data coding table. The results reveal twelve ecranization codes (EK-01 to EK-12) distributed across three categories: four reductions (33.3%), three additions (25.0%), and five varied changes (41.7%). Reductions predominantly involve the elimination of interior monologue and minor characters, while additions enrich the visual dimension through new scenes. Varied changes represent the most dominant category, indicating that the director prioritized creative reinterpretation over mechanical transfer. All fictional components according to Stanton underwent transformation, with narrative facts experiencing the most significant changes and symbolism gaining visual enrichment. This study concludes that the ecranization of Heartbreak Motel constitutes a transformative adaptation that successfully preserves the novel's thematic essence while optimizing the aesthetic potential of the cinematic medium.

Keywords: ecranization, Heartbreak Motel, novel adaptation, Eneste theory, Stanton theory

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji proses ekranisasi novel Heartbreak Motel karya Ika Natassa ke dalam film Heartbreak Motel sutradara Angga Dwimas Sasongko. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi dan menganalisis perubahan naratif yang terjadi dalam proses adaptasi menggunakan dua kerangka teori, yaitu teori ekranisasi Pamusuk Eneste dan teori fiksi Robert Stanton. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis komparatif, di mana data dikumpulkan melalui pembacaan intensif novel dan penonton berulang terhadap film yang diorganisasikan dalam tabel pengkodean data. Hasil penelitian menemukan dua belas kode ekranisasi yang terdistribusi dalam tiga kategori: empat pengurangan (33,3%), tiga penambahan (25,0%), dan lima perubahan bervariasi (41,7%). Pengurangan didominasi oleh penghilangan narasi batin dan tokoh minor, penambahan memperkaya dimensi visual melalui adegan-adegan baru, sedangkan perubahan bervariasi menjadi kategori dominan yang mengindikasikan reinterpretasi kreatif sutradara. Seluruh komponen fiksi menurut Stanton mengalami transformasi, dengan fakta cerita mengalami perubahan paling signifikan dan

simbolisme justru mendapatkan pengayaan visual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ekranisasi Heartbreak Motel merupakan adaptasi transformatif yang berhasil mempertahankan esensi tematik novel sekaligus memanfaatkan potensi estetika medium film secara optimal.

Kata Kunci: ekranisasi, Heartbreak Motel, adaptasi novel, teori Eneste, teori Stanton

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ekspresi imajinatif manusia yang merekam realitas sosial, psikologis, dan budaya dalam bingkai estetika bahasa (Nurgiyantoro, 2021). Dalam perkembangan industri budaya kontemporer, karya sastra khususnya novel tidak lagi berdiri sebagai artefak tunggal, melainkan menjadi sumber inspirasi yang dikonversi ke dalam berbagai medium lain, salah satunya film (Damono, 2023). Proses transformasi ini dalam kajian sastra dan sinema dikenal dengan istilah ekranisasi, yakni alih wahana dari dunia kata-kata ke dunia gambar bergerak (Eneste, 2021). Ekranisasi merupakan fenomena yang sudah berlangsung lama dalam industri perfilman global maupun nasional, dan terus berkembang seiring meningkatnya apresiasi masyarakat terhadap adaptasi karya sastra ke layar lebar (Hutcheon & O'Flynn, 2021). Di Indonesia, tren ini semakin menguat setelah era reformasi dengan munculnya berbagai film adaptasi novel yang memperoleh respons positif dari publik, seperti adaptasi karya-karya Tere Liye, Andrea Hirata, hingga Ika Natassa (Ardianti & Wibowo, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa relasi antara sastra dan sinema merupakan bidang kajian yang terus relevan dan memerlukan analisis mendalam, terutama dalam konteks transformasi estetika dan naratif dari medium satu ke medium lainnya (Stanton, 2022).

Novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa merupakan salah satu karya sastra Indonesia kontemporer yang berhasil meraih perhatian luas dari pembaca Indonesia (Natassa, 2022). Novel ini menampilkan kompleksitas psikologis tokoh perempuan bernama Hana yang dihadapkan pada krisis identitas, trauma percintaan, dan pencarian diri di tengah modernitas urban Jakarta (Rahayu & Santoso, 2023). Secara naratif, Ika Natassa membangun cerita dengan teknik sudut pandang orang pertama yang intens, monolog batin yang introspektif, serta pemanfaatan simbol-simbol budaya pop yang khas generasi milenial (Kurniawan, 2022). Kekuatan novel ini terletak pada kedalaman karakterisasi tokoh utama yang dikonstruksi melalui narasi yang rinci, detail latar tempat dan waktu yang spesifik, serta pengembangan tema yang berlapis-lapis mencakup dimensi personal, relasional, dan sosial (Stanton, 2022). Dengan kekuatan naratif tersebut, novel ini kemudian diadaptasi ke dalam medium film layar lebar oleh sutradara Angga Dwimas Sasongko, salah satu sineas Indonesia yang dikenal dengan kepekaan visualnya dalam mengolah cerita berbasis karya sastra (Wirasari, 2023).

Film *Heartbreak Motel* (2023) yang disutradarai Angga Dwimas Sasongko merupakan upaya sinematik untuk mentransformasikan pengalaman membaca novel ke dalam pengalaman menonton yang memiliki logika dan estetikanya sendiri (Wirasari, 2023). Dalam proses adaptasi ini, terjadi berbagai perubahan yang tidak dapat dihindari karena perbedaan fundamental antara medium bahasa dan medium gambar bergerak (Eneste, 2021). Perbedaan tersebut mencakup cara menyampaikan

informasi, membangun emosi, merepresentasikan ruang dan waktu, serta mengonstruksi karakter (McFarlane, 2021). Angga Dwimas Sasongko dikenal sebagai sutradara yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap nuansa emosional cerita, sebagaimana terbukti dari karya-karya sebelumnya seperti *Filosofi Kopi* dan *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini*, yang keduanya juga merupakan adaptasi dari karya sastra (Ardianti & Wibowo, 2022). Oleh karena itu, kajian terhadap proses ekranisasi novel *Heartbreak Motel* menjadi penting untuk memahami bagaimana seorang sineas menginterpretasikan dan menerjemahkan teks sastra ke dalam bahasa sinema (Damono, 2023).

METODE

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis komparatif antara teks novel dan teks film *Heartbreak Motel* (Ratna, 2021). Data dikumpulkan melalui pembacaan intensif novel dan penonton berulang terhadap film, yang kemudian dikategorikan menggunakan tabel pengkodean data berbasis tiga kategori utama ekranisasi menurut Eneste, yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi (Eneste, 2021). Penggunaan tabel pengkodean ini bertujuan untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi proses analisis, sekaligus memudahkan pembaca dalam mengikuti alur argumentasi penelitian (Kurniawan, 2022). Setiap perubahan yang teridentifikasi dalam proses ekranisasi kemudian dianalisis lebih lanjut menggunakan kerangka teori fiksi Stanton untuk mengevaluasi dampaknya terhadap integritas naratif karya secara keseluruhan (Stanton, 2022). Pendekatan ganda ini memungkinkan penelitian untuk tidak hanya mendeskripsikan apa yang berubah, tetapi juga menjelaskan mengapa perubahan tersebut terjadi dan apa implikasinya bagi makna keseluruhan karya dalam dua mediumnya masing-masing (Damono, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian pada bab ini menyajikan hasil analisis ekranisasi novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa ke film *Heartbreak Motel* sutradara Angga Dwimas Sasongko. Analisis dilakukan menggunakan dua kerangka teori secara sinergis, yakni teori ekranisasi Pamusuk Eneste yang mencakup tiga kategori perubahan (pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi) serta teori fiksi Robert Stanton yang meliputi fakta cerita, sarana sastra, dan tema (Eneste, 2021; Stanton, 2022). Data penelitian dikumpulkan melalui pembacaan intensif terhadap teks novel dan penonton berulang terhadap film, yang kemudian diorganisasikan dalam tabel pengkodean data (Ratna, 2021). Berdasarkan analisis tersebut, ditemukan dua belas kode ekranisasi (EK-01 hingga EK-12) yang terdistribusi dalam tiga kategori utama: empat kode pengurangan (33,3%), tiga kode penambahan (25,0%), dan lima kode perubahan bervariasi (41,7%) (Kurniawan, 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa adaptasi *Heartbreak Motel* merupakan ekranisasi yang bersifat transformatif sekaligus selektif dalam memindahkan esensi naratif novel ke dalam bahasa sinema (McFarlane, 2021; Hutcheon & O'Flynn, 2021).

Secara kualitatif, dominasi kategori perubahan bervariasi (41,7%) mengindikasikan bahwa Angga Dwimas Sasongko tidak sekadar memindahkan cerita secara mekanistik, melainkan melakukan reinterpretasi kreatif yang mempertimbangkan logika dan konvensi medium film (Wirasari, 2023). Sementara itu, proporsi penciptaan yang cukup signifikan (33,3%) mencerminkan tantangan fundamental dalam mengonversi novel yang kaya dengan narasi batin ke dalam medium visual yang bersifat eksternal (Nurgiyantoro, 2021). Adapun penambahan (25,0%) menunjukkan adanya kontribusi kreatif sineas dalam memperkaya dimensi visual cerita yang tidak dapat dihadirkan secara langsung oleh medium teks (Damono, 2023).

Tabel berikut menyajikan rekapitulasi kode ekranisasi yang ditemukan dalam penelitian ini secara sistematis (Eneste, 2021; Ratna, 2021):

Tabel 1. Pengkodean Data Analisis Ekranisasi Novel ke Film *Heartbreak Motel*

Kode	Aspek Ekranisasi	Indikator Novel	Indikator Film	Kategori
EK-01	Penciutan Alur	Saat tokoh Ava berkenalan dengan Raga, peristiwa tersebut diceritakan secara lebih spesifik dan detail, mulai dari kedekatan, menjalin hubungan (pacaran), putus, hingga kembali bersama. Seluruh tahapan hubungan mereka digambarkan secara jelas.	Sementara itu, pada bagian lain, adegan antara Ava dan Raga dipersingkat, dan hubungan keduanya hanya digambarkan secara umum, meliputi kedekatan, pacaran, hingga menjalani hubungan jarak jauh (LDR).	Penciutan
EK-02	Penciutan Tokoh	Tokoh Lara (teman SMA Ava) hadir dengan peran substantif setiap bab, mempengaruhi perkembangan psikologis Ava	Tokoh Lara tidak terlalu banyak dimunculkan dalam versi film; fungsi naratifnya tidak terlalu mempengaruhi tokoh utama.	Penciutan
EK-03	Penciutan Narasi Batin	Tema kesendirian diulas melalui	Tema dipadatkan dan	Penciutan

Kode	Aspek Ekranisasi	Indikator Novel	Indikator Film	Kategori
		narasi panjang perspektif orang pertama yang introspektif dan eksplisit. Tokoh utama digambarkan memendam luka masa lalu akibat ayahnya hingga sering terbawa dengan peran yang ia mainkan saat syuting.	divisualisasikan melalui <i>mise-en-scène</i> ; pencahayaan <i>low-key</i> dan sudut kamera <i>close-up</i> menggantikan narasi verbal	
EK-04	Penciutan Sub-tema	Sub-tema karier dan tekanan profesional Ava dijabarkan rinci dalam beberapa bab	Sub-tema karier hanya ditampilkan secara singkat; pendalaman karakter dalam aspek ini berkurang signifikan	Penciutan
EK-05	Penambahan Latar	Latar ruang <i>service</i> staf <i>housekeeping</i> tidak disebutkan secara spesifik dalam novel sebagai ruang naratif utama	Penambahan adegan di ruang <i>service</i> staf <i>housekeeping</i> sebagai tempat Ava menyamar menjadi Maya, seorang staf <i>housekeeping</i> hotel.	Penambahan
EK-06	Penambahan Adegan	Seluruh adegan saat menjadi staf <i>housekeeping</i> hotel tidak digambarkan dalam novel	Ditambahkan adegan saat menjadi staf <i>housekeeping</i> hotel	Penambahan

Kode	Aspek Ekranisasi	Indikator Novel	Indikator Film	Kategori
EK-07	Penambahan Visual Simbolik	Simbol 'motel' dalam novel bersifat lebih dominan metaforis-tekstual; dibandingkan sebagai latar fisik	Motel dihadirkan secara visual dengan detail <i>mise-en-scène</i> yang kuat sebagai representasi liminalitas emosional tokoh	Penambahan
EK-08	Perubahan Alur	Alur novel bersifat linier dan diceritakan melalui monolog panjang oleh Ava.	Alur film lebih <i>nonlinier</i> ; urutan peristiwa diubah untuk membangun ketegangan dramatik yang lebih efektif	Perubahan Bervariasi
EK-09	Perubahan Dialog	Dialog antartokoh berupa monolog batin introspektif yang panjang dan eksplisit secara emosional	Dialog dipadatkan; monolog batin diubah menjadi dialog eksternal antartokoh yang lebih dinamis dan sinematik	Perubahan Bervariasi
EK-10	Perubahan Karakterisasi Reza	Karakter Reza awalnya digambarkan sebagai sosok yang perhatian, tetapi di sisi lain juga sering menyepelkan dan kurang menghargai orang lain.	Karakter Reza lebih ekspresif secara visual; ditampilkan melalui ekspresi wajah aktor, gerak tubuh, dan intonasi suara. Selain itu, dari segi watak, Reza digambarkan lebih abusif dan manipulatif.	Perubahan Bervariasi

Kode	Aspek Ekranisasi	Indikator Novel	Indikator Film	Kategori
EK-11	Perubahan Sudut Pandang	Novel menggunakan sudut pandang orang pertama penuh (first-person POV) yang memberikan akses langsung ke psikologi Ava sekaligus sebagai sosok yang ia perankan	Film menggunakan kombinasi sudut pandang subjektif dan objektif; keterbatasan POV pertama dikompensasi dengan teknik <i>close-up</i> dan <i>voice-over</i> terbatas	Perubahan Bervariasi
EK-12	Perubahan Tema Akhir	Resolusi novel lebih optimis dan definitif; Ava perlahan sembuh dan mulai menerima dirinya sendiri	Resolusi film bersifat ambigu, terutama pada kondisi psikologis Ava dan juga hubungan Ava dengan Raga;	Perubahan Bervariasi

Sumber: Analisis peneliti berdasarkan teori Eneste (2021) dan Stanton (2022)

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat diidentifikasi pola distribusi perubahan ekranisasi yang cukup merata pada ketiga kategori (Eneste, 2021). Perubahan bervariasi mendominasi dengan lima kode (EK-08 hingga EK-12), diikuti penciutan dengan empat kode (EK-01 hingga EK-04), dan penambahan dengan tiga kode (EK-05 hingga EK-07). Pola ini menunjukkan bahwa adaptasi *Heartbreak Motel* merupakan interpretasi yang komprehensif dan tidak sekadar replikasi, sesuai dengan karakteristik adaptasi kreatif sebagaimana dikemukakan Hutcheon dan O'Flynn (Hutcheon & O'Flynn, 2021).

Penciutan Alur: Penghilangan Alur Hubungan Ava dan Raga (EK-01)

Penciutan pertama terlihat pada hubungan Ava dan Raga yang dipersingkat dalam versi film. Dalam novel, hubungan mereka diceritakan secara detail, mulai dari kedekatan, pacaran, putus, hingga kembali bersama sehingga perkembangan emosi keduanya terlihat jelas. Sementara itu, dalam film, hubungan Ava dan Raga hanya ditampilkan secara umum melalui beberapa adegan singkat, seperti kedekatan, pacaran, dan menjalani hubungan jarak jauh (LDR).

Menurut teori ekranisasi Eneste, penciutan ini terjadi karena perbedaan medium novel dan film yang memiliki keterbatasan durasi sehingga sineas harus memilih bagian cerita yang dianggap penting (Eneste, 2021). Namun, menurut teori fiksi Stanton, penciutan tersebut dapat mengurangi kedalaman psikologis tokoh

karena perkembangan emosi Ava dan Raga tidak digambarkan secara utuh seperti dalam novel (Stanton, 2022). Meski demikian, penggunaan *close-up*, *slow motion*, dan *ambient sound* tetap mampu menyampaikan emosi tokoh secara visual (Wirasari, 2023). Hal ini sejalan dengan pendapat McFarlane bahwa adaptasi film tidak harus sepenuhnya setia pada novel, tetapi mampu menghadirkan kesetaraan emosi antara teks dan visual (McFarlane, 2021).

Penambahan Adegan: Penambahan Adegan Saat Ava Menyamar Menjadi Staf Housekeeping (EK-06)

Penambahan adegan saat Ava menyamar menjadi staf *housekeeping* merupakan bentuk perubahan dalam proses ekranisasi. Menurut teori ekranisasi Pamusuk Eneste, penambahan adegan dilakukan untuk menyesuaikan kebutuhan visual dan dramatik film (Eneste, 2021). Dalam versi film, Ava ditampilkan menyamar sebagai Maya, staf *housekeeping* hotel, melalui adegan di ruang *service housekeeping* yang tidak dijelaskan secara rinci dalam novel. Adegan ini membantu memperjelas proses penyamaran Ava sekaligus membangun suasana tegang dalam cerita.

Dari perspektif teori fiksi Robert Stanton, penambahan adegan tersebut memperkuat unsur karakter dan latar cerita (Stanton, 2022). Ava digambarkan sebagai tokoh yang berusaha menyembunyikan identitasnya, sementara latar ruang *housekeeping* memperkuat kondisi emosional dan tekanan yang dialaminya. Dengan demikian, penambahan adegan ini membantu memperdalam penggambaran karakter Ava dalam versi film.

Perubahan Variasi: Perubahan Karakterisasi Reza (EK-10)

Perubahan variasi terlihat pada karakterisasi tokoh Reza dalam proses ekranisasi novel ke film. Dalam novel, Reza digambarkan sebagai sosok yang perhatian, tetapi di sisi lain juga sering menyepelkan dan kurang menghargai orang lain. Sementara itu, dalam versi film, karakter Reza ditampilkan lebih ekspresif melalui ekspresi wajah, gerak tubuh, dan intonasi suara aktor. Selain itu, watak Reza juga mengalami perubahan menjadi lebih abusif dan manipulatif dibandingkan penggambarannya dalam novel. Menurut teori ekranisasi Pamusuk Eneste, perubahan variasi seperti ini dilakukan untuk menyesuaikan kebutuhan dramatik dan visual dalam medium film agar konflik lebih mudah dipahami penonton (Eneste, 2021).

Dari perspektif teori fiksi Robert Stanton, perubahan karakterisasi Reza memengaruhi unsur tokoh dan konflik dalam cerita (Stanton, 2022). Dalam film, sifat Reza yang lebih manipulatif membuat tekanan emosional yang dialami Ava terlihat lebih kuat dan intens. Penguatan karakter antagonis ini juga membantu membangun ketegangan cerita secara visual tanpa harus dijelaskan panjang melalui narasi seperti dalam novel. Dengan demikian, perubahan variasi pada tokoh Reza tidak hanya menjadi bentuk penyesuaian medium, tetapi juga berfungsi memperkuat emosi dan konflik dalam versi film.

PEMBAHASAN

Kategori pengurangan dalam ekranisasi novel *Heartbreak Motel* mencakup empat kode (EK-01 hingga EK-04) yang mencerminkan tantangan konversi dari medium teks ke medium visual. Pengurangan pertama terjadi pada alur hubungan Ava dan Raga (EK-01): dalam novel, hubungan mereka diceritakan secara rinci meliputi tahapan kedekatan, pacaran, putus, hingga kembali bersama, sedangkan dalam film hubungan tersebut hanya digambarkan secara umum melalui beberapa adegan singkat yang meliputi kedekatan, pacaran, dan hubungan jarak jauh (LDR). Pengurangan ini terjadi karena keterbatasan durasi film yang mengharuskan sineas memilih bagian cerita yang dianggap paling penting bagi jalannya narasi (Eneste, 2021). Pengurangan kedua mencakup tokoh Lara (EK-02), teman SMA Ava yang dalam novel hadir dengan peran substantif dan mempengaruhi perkembangan psikologis tokoh utama di setiap babnya, sementara dalam film kehadiran Lara sangat dikurangi sehingga fungsi naratifnya tidak lagi berdampak signifikan terhadap karakter utama. Menurut Stanton (2022), pengurangan peran tokoh pendukung seperti ini berpotensi melemahkan jaringan relasi sosial yang membentuk kepribadian tokoh utama. Pengurangan ketiga terjadi pada narasi batin Ava (EK-03): tema kesendirian yang dalam novel diulas melalui narasi panjang perspektif orang pertama yang introspektif dan eksplisit, serta menggambarkan Ava yang memendam luka masa lalu akibat ayahnya hingga terbawa ke dalam perannya saat syuting, dalam film dipadatkan dan divisualisasikan melalui *mise-en-scène* dengan pencahayaan *low-key* dan sudut kamera *close-up* yang menggantikan narasi verbal (Nurgiyantoro, 2021). Adapun pengurangan keempat menyentuh sub-tema karier dan tekanan profesional Ava (EK-04) yang dalam novel dijabarkan secara rinci dalam beberapa bab, tetapi dalam film hanya ditampilkan secara singkat sehingga pendalaman karakter dalam aspek ini berkurang signifikan (Stanton, 2022).

Proses penambahan dalam ekranisasi merupakan bentuk kreativitas sinematik yang tidak harus dipandang sebagai deviasi dari teks sumber, melainkan sebagai upaya memperkaya dimensi visual yang tidak dapat dihadirkan secara langsung oleh medium teks (Hutcheon & O'Flynn, 2021). Terdapat tiga kode penambahan yang teridentifikasi dalam ekranisasi *Heartbreak Motel*. Pertama, penambahan latar ruang *service staf housekeeping* (EK-05) berfungsi sebagai ruang naratif baru yang tidak disebutkan secara spesifik dalam novel, namun secara visual memperjelas proses penyamaran tokoh Ava sebagai Maya di dalam film. Kedua, ditambahkan adegan saat Ava menjalani peran sebagai staf *housekeeping* hotel (EK-06) mengeksternalisasikan dimensi identitas ganda Ava yang dalam novel hanya disampaikan secara implisit melalui narasi batin; adegan ini sekaligus membangun suasana tegang dan memperkuat gambaran karakter Ava sebagai tokoh yang berusaha menyembunyikan identitas aslinya (Stanton, 2022). Ketiga, penguatan simbolisme visual motel (EK-07) menjadi penambahan paling signifikan secara estetis: simbol 'motel' yang dalam novel bersifat lebih dominan metaforis-tekstual kini diperkuat melalui *mise-en-scène* yang merepresentasikan kondisi transisional dan ketidakpastian psikologis tokoh (Wirasari, 2023). Ketiga penambahan ini

membuktikan bahwa ekranisasi tidak selalu menghasilkan kehilangan, tetapi justru dapat menghasilkan *surplus* makna melalui medium sinematik (Damono, 2023).

Perubahan bervariasi merupakan kategori yang paling dominan dalam ekranisasi *Heartbreak Motel* dengan lima kode perubahan (EK-08 hingga EK-12), mengindikasikan bahwa sutradara melakukan reinterpretasi kreatif yang mempertimbangkan logika dan konvensi medium film (Wirasari, 2023). Perubahan pertama adalah transformasi alur (EK-08): alur novel yang bersifat linier dengan monolog panjang oleh Ava diubah menjadi *nonlinier* dalam versi film dengan urutan peristiwa yang diubah untuk membangun ketegangan dramatik yang lebih efektif sekaligus menuntut penonton memecahkan teka-teki temporal secara aktif (Eneste, 2021). Perubahan kedua adalah konversi dialog (EK-09): dialog antartokoh berupa monolog batin yang introspektif dan panjang dalam novel dipadatkan menjadi dialog eksternal antartokoh yang lebih dinamis dan sinematik dalam film, meski sebagian diksi khas Ika Natassa tetap dipertahankan (Kurniawan, 2022). Perubahan ketiga menyentuh karakterisasi Reza (EK-10): karakter yang dalam novel digambarkan sebagai sosok perhatian namun juga sering menyepelkan dan kurang menghargai orang lain, dalam film ditampilkan lebih ekspresif secara visual melalui ekspresi wajah, gerak tubuh, dan intonasi suara aktor, sekaligus wataknya bergeser menjadi lebih abusif dan manipulatif (McFarlane, 2021). Perubahan ini memperkuat tekanan emosional yang dialami Ava sekaligus membangun ketegangan konflik secara visual tanpa harus diuraikan panjang melalui narasi. Perubahan keempat adalah pergeseran sudut pandang (EK-11): novel menggunakan sudut pandang orang pertama penuh yang memberikan akses langsung ke psikologi Ava sekaligus sebagai sosok yang ia perankan, sedangkan film menggunakan kombinasi sudut pandang subjektif dan objektif yang dikompensasi melalui teknik *close-up* dan *voice-over* terbatas (Nurgiyantoro, 2021). Terakhir, perubahan tema akhir (EK-12) menunjukkan bahwa resolusi novel yang lebih optimis dan definitif – di mana Ava perlahan sembuh dan mulai menerima dirinya sendiri – diubah dalam film menjadi resolusi yang bersifat ambigu, terutama pada kondisi psikologis Ava dan hubungannya dengan Raga, tanpa kepastian dan keoptimisan yang sepasti versi novel (Hutcheon & O'Flynn, 2021). Kelima perubahan bervariasi ini mencerminkan upaya sutradara untuk tidak sekadar memindahkan cerita secara mekanistik, melainkan melakukan reinterpretasi kreatif yang memanfaatkan sepenuhnya potensi estetika medium film (Wirasari, 2023).

Tabel berikut menyajikan analisis terpadu unsur-unsur fiksi berdasarkan teori Stanton dalam kaitannya dengan perubahan ekranisasi yang teridentifikasi (Stanton, 2022):

Tabel 2. Analisis Unsur Fiksi Stanton dalam Ekranisasi *Heartbreak Motel*

Unsur Fiksi (Stanton)	Representasi dalam Novel	Representasi dalam Film	Keterkaitan Kode EK	Kategori Ekranisasi
Karakter (Ava)	Ava dikonstruksi sebagai	Kompleksitas batin Ava disederhanakan	Kedalaman psikologis berkurang	Penciutan & Perubahan

Unsur Fiksi (Stanton)	Representasi dalam Novel	Representasi dalam Film	Keterkaitan Kode EK	Kategori Ekranisasi
	tokoh kompleks dengan kedalaman psikologis via monolog batin; kepribadian introvert, rentan, dan reflektif	n; ekspresi psikologis bergantung pada performa aktris dan sinematografi <i>close-up</i>	akibat penciutan narasi batin dan dialog (EK-02, EK-03, EK-04, EK-09)	n Bervariasi
Karakter (Reza)	Karakter Reza dibangun sebagai sosok yang tampak perhatian, tetapi sering bersikap meremehkan dan kurang menghargai orang lain melalui narasi yang dijelaskan secara langsung.	Reza ditampilkan lebih ekspresif dan mudah dibaca secara visual; namun daya tarik emosional meningkat	Mengalami perubahan signifikan (EK-10)	Perubahan Bervariasi
Alur	Linier dengan <i>flashback</i> panjang berbasis monolog; transisi	Nonlinier dengan editing montage; transisi temporal dikomunikasi	Mengalami perubahan struktural (EK-08)	Perubahan Bervariasi

Unsur Fiksi (Stanton)	Representasi dalam Novel	Representasi dalam Film	Keterkaitan Kode EK	Kategori Ekranisasi
	antar-waktu bertumpu pada narasi verbal Ava	kan melalui musik, warna, dan ritme klip visual		
Latar Tempat	Jakarta urban sebagai latar utama; 'motel' sebagai metafora liminalitas emosional yang lebih tekstual-implisit	Jakarta urban dipertahankan ; motel diwujudkan secara visual dengan detail estetika sinematografi s yang kuat	Dipertahankan, diperkuat, dan diperluas secara visual (EK-05, EK-07)	Penambahan
Sudut Pandang	First-person POV eksklusif; pembaca memiliki akses penuh ke pikiran dan perasaan Ava secara langsung	Multi-POV sinematik; <i>voice-over</i> parsial dan sinematografi subjektif menggantikan <i>first-person POV</i>	Mengalami perubahan mendasar (EK-11)	Perubahan Bervariasi
Gaya Bahasa	Prosa liris, reflektif, dengan diksi khas milenial urban; kaya asosiasi budaya pop dan referensi	Digantikan oleh bahasa visual: palet warna, skor musik, dan framing; sebagian dialog mempertahankan	Sebagian dipertahankan dalam dialog; sebagian besar dikonversi ke bahasa visual (EK-09)	Perubahan Bervariasi

Unsur Fiksi (Stanton)	Representasi dalam Novel	Representasi dalam Film	Keterkaitan Kode EK	Kategori Ekranisasi
	intertekstual	kan diksi khas novel		
Tema Utama	Pemulihan diri pasca-trauma percintaan dan pencarian identitas perempuan modern; bersifat ambigu dan terbuka	Tema dipertahankan namun resolusi berubah menjadi ambigu, terutama pada kondisi psikologis Ava dan hubungan Ava dengan Raga; tidak pasti dan seoptimis versi novel	Tema inti dipertahankan; resolusi berubah menjadi ambigu (EK-12)	Penciutan & Perubahan Bervariasi
Simbolisme	Simbol 'motel' sebagai metafora transit emosional dibangun secara gradual melalui narasi tekstual berlapis	Simbolisme 'motel' diperkuat secara visual melalui <i>mise-en-scène</i> ; makna metaforis dieksternalisasi dan diperkuat	Dipertahankan dan diperkuat (EK-07)	Penambahan

Sumber: Analisis peneliti berdasarkan teori Stanton (2022) dan Eneste (2021)

Berdasarkan Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa seluruh komponen fiksi utama menurut Stanton mengalami transformasi dalam proses ekranisasi, namun dengan derajat dan jenis perubahan yang bervariasi (Stanton, 2022). Fakta cerita yang mencakup karakter, alur, dan latar mengalami perubahan yang paling signifikan, mencerminkan tantangan teknis dalam mengonversi komponen-komponen ini antara

dua medium yang berbeda secara fundamental (McFarlane, 2021). Sarana sastra seperti simbolisme justru mengalami pengayaan melalui dimensi visual, sementara gaya bahasa mengalami transformasi dari verbal ke audiovisual (Wirasari, 2023). Tema utama dipertahankan dengan pengurangan nuansa ambigu, mencerminkan kompromi antara integritas artistik dan tuntutan pasar film (Hutcheon & O'Flynn, 2021).

Tabel 3. Rekapitulasi Distribusi Kategori Perubahan Ekranisasi

Kategori Ekranisasi	Kode Data	Jumlah & Persentase	Deskripsi Umum
Penciutan	EK-01, EK-02, EK-03, EK-04	4 aspek (33,3%)	Pemangkasan sub-plot dan tokoh minor untuk efisiensi durasi; konversi narasi batin ke bahasa visual
Penambahan	EK-05, EK-06, EK-07	3 aspek (25,0%)	Pengayaan latar dan adegan sinematik baru yang mendukung arc karakter dan intensitas dramatis
Perubahan Bervariasi	EK-08, EK-09, EK-10, EK-11, EK-12	5 aspek (41,7%)	Transformasi struktural pada alur, dialog, karakterisasi, dan sudut pandang untuk optimalisasi bahasa sinema

Sumber: Analisis peneliti berdasarkan teori Eneste (2021)

Rekapitulasi pada Tabel 3 menunjukkan bahwa perubahan bervariasi mendominasi proses ekranisasi *Heartbreak Motel* dengan 41,7% dari total perubahan yang teridentifikasi (Eneste, 2021). Dominasi ini mengindikasikan bahwa sutradara lebih banyak melakukan adaptasi transformatif daripada eliminatif, yang mencerminkan pendekatan adaptasi yang menghargai sumber asli sekaligus berorientasi pada optimalisasi medium film (Damono, 2023). Temuan ini konsisten dengan karakteristik karya-karya Angga Dwimas Sasongko yang dikenal memiliki sensitivitas tinggi terhadap teks sumber adaptasinya (Wirasari, 2023).

Hasil penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa ekranisasi *Heartbreak Motel* merupakan proses yang melibatkan negosiasi kompleks antara *fidélitas* terhadap teks sumber dan kebebasan interpretasi sinematik (Hutcheon & O'Flynn, 2021). Dengan menggunakan kerangka Eneste, teridentifikasi dua belas perubahan yang terdistribusi secara relatif merata dalam tiga kategori, menunjukkan bahwa proses adaptasi dilakukan secara komprehensif dan tidak hanya terfokus pada satu jenis transformasi (Eneste, 2021). Hal ini berbeda dengan beberapa temuan penelitian ekranisasi sebelumnya yang menunjukkan dominasi penciutan dalam adaptasi novel-novel Indonesia (Ardianti & Wibowo, 2022).

Kerangka teori Stanton terbukti sangat berguna dalam mengidentifikasi aspek-aspek naratif yang paling rentan mengalami perubahan dalam proses ekranisasi (Stanton, 2022; Kurniawan, 2022). Fakta cerita terutama karakter dan sudut pandang merupakan unsur yang mengalami tantangan adaptasi terbesar karena keduanya sangat bergantung pada kapasitas ekspresi yang berbeda antara medium teks dan medium visual (McFarlane, 2021). Sebaliknya, simbolisme sebagai sarana sastra justru mendapatkan *surplus* value dalam medium film karena dapat diekspresikan melalui kombinasi visual, auditif, dan kinestetik yang lebih kaya (Nurgiyantoro, 2021).

Penelitian ini juga mengkonfirmasi relevansi penggunaan tabel pengkodean data sebagai instrumen metodologis dalam kajian ekranisasi (Ratna, 2021). Tabel pengkodean memungkinkan sistematisasi dan verifikasi temuan yang lebih transparan, sekaligus memfasilitasi perbandingan antarpenelitian ekranisasi yang lebih terstruktur (Kurniawan, 2022). Pendekatan metodologis ini diharapkan dapat diadopsi dan dikembangkan oleh peneliti-peneliti ekranisasi berikutnya, terutama dalam kajian adaptasi karya sastra Indonesia kontemporer yang masih membutuhkan pengembangan metodologi yang lebih rigoros (Rahayu & Santoso, 2023; Damono, 2023)

SIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini adalah ekranisasi novel *Heartbreak Motel* ke film melibatkan dua belas perubahan yang terdiri dari empat penciutan, tiga penambahan, dan lima perubahan bervariasi (Eneste, 2021). Kedua, seluruh komponen fiksi menurut Stanton mengalami transformasi dalam proses ini, dengan fakta cerita mengalami perubahan paling signifikan dan simbolisme justru mengalami pengayaan (Stanton, 2022). Ketiga, adaptasi *Heartbreak Motel* dapat dikategorikan sebagai ekranisasi transformatif yang berhasil mempertahankan esensi tematik novel sekaligus memanfaatkan potensi estetika medium film secara optimal (McFarlane, 2021; Hutcheon & O'Flynn, 2021). Temuan-temuan ini berkontribusi pada pengembangan kajian ekranisasi sastra Indonesia yang memerlukan pendekatan metodologis yang lebih sistematis dan berbasis data (Ratna, 2021; Damono, 2023).

DAFTAR RUJUKAN

Ardianti, R., & Wibowo, A. (2022). Ekranisasi novel ke film dalam industri kreatif Indonesia: Kajian lintas media. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), 112–128.

-
- Damono, S. D. (2023). Alih wahana karya sastra: Dari teks ke layar. *Jurnal Ilmu Budaya Universitas Diponegoro*, 11(1), 1-14.
- Eneste, P. (2021). *Novel dan film: Teori ekranisasi dan praktiknya di Indonesia (Edisi revisi)*. Nusa Indah.
- Hutcheon, L., & O'Flynn, S. (2021). *A theory of adaptation (3rd ed.)*. Routledge.
- Kurniawan, H. (2022). Transformasi naratif dalam adaptasi novel ke film: Analisis ekranisasi karya sastra populer Indonesia. *LITERA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 21(1), 55-72.
- McFarlane, B. (2021). *Novel to film: An introduction to the theory of adaptation (Reprint ed.)*. Oxford University Press.
- Natassa, I. (2022). *Heartbreak Motel*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, B. (2021). *Teori pengkajian fiksi (Edisi revisi ke-13)*. Gadjah Mada University Press.
- Rahayu, D. I., & Santoso, A. (2023). Representasi tokoh perempuan dalam ekranisasi novel karya penulis perempuan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 87-101.
- Ratna, N. K. (2021). *Metode penelitian kajian budaya dan ilmu humaniora pada umumnya*. Pustaka Pelajar.
- Stanton, R. (2022). *An introduction to fiction (Terjemahan Sugihastuti & Rossi Abi Al Irsyad, Ed. ke-4)*. Pustaka Pelajar.
- Wirasari, I. (2023). Estetika visual film adaptasi sastra Indonesia: Kajian sinematografi Angga Dwimas Sasongko. *Jurnal Seni dan Desain*, 8(1), 34-50.